

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kedudukan objek di permukaan bumi dapat dikenali dengan mengkaji spasial suatu keruangan. Spasial keruangan tersebut mencakup lokasi, letak, dan posisi suatu wilayah serta keterkaitannya dengan objek lain di sekitarnya. Knox dan Marston (dalam Hastuti, 2009:31) menjelaskan analisis keruangan dengan memperhatikan lima konsep yang meliputi lokasi, jarak, ruang, aksesibilitas, dan keruangan. Lokasi terdiri atas lokasi absolut yang dinyatakan dengan satuan koordinat garis lintang dan bujur serta lokasi relatif yang dikaitkan dengan kedudukan objek di sekitarnya yang sifatnya dinamik. Lokasi sebuah objek yang ada di permukaan bumi berkaitan erat dengan jarak. Jauh atau dekatnya sebuah objek dengan objek lainnya akan membentuk sebuah pola yang dapat menggambarkan kekuatan saling mempengaruhi antar objek yang diamati tersebut. Hal itu berkaitan dengan pola persebaran yang lokasinya mengelompok, merata dan tidak merata pada suatu daerah (Bintarto, 1991).

Objek yang diamati dalam analisis spasial sangatlah beragam. Pemilihan objek untuk kemudian diamati menggunakan analisis spasial bergantung kepada kebutuhannya masing-masing. Objek wisata dan fasilitas pariwisata merupakan salah satu objek yang dapat diamati dengan melakukan analisis spasial. Keberadaan objek wisata dan fasilitas pariwisata sangatlah beragam dan bergantung kepada latar belakang suatu wilayah, baik itu mencakup latar belakang geologi, latar belakang sosial, maupun latar belakang ekonomi wilayah tersebut. Objek wisata serta fasilitas pariwisata yang diamati dalam analisis spasial tersebut juga memiliki

potensi untuk dikembangkan serta memiliki daya jual yang sangat menjanjikan.

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu wilayah dalam prioritas pengembangan pariwisata yang memiliki objek wisata yang beragam dan menarik. Keberagaman objek wisata tersebut tidak terlepas dari aspek fisik Sumatera Utara yang meliputi keberagaman bentuk rupa buminya serta dari aspek non-fisik yang meliputi keberagaman etnis dan suku yang mendiami wilayah Sumatera Utara. Objek wisata tersebut tersebar di seluruh wilayah kabupaten/kota seperti Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Samosir, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kota Medan, dan Kabupaten Toba. Setiap kabupaten tentunya menyimpan objek wisata yang beragam dan kemudian menjadi ikon atau identitas dari kabupaten tersebut.

Kabupaten Toba yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini menyimpan berbagai objek wisata yang sangat beragam. Keragaman objek wisata tersebut dibentuk oleh heterogenitas etnis serta keragaman geologi dan geomorfologi di Kabupaten Toba. Kondisi geologi dan geomorfologi Kabupaten Toba berkaitan erat dengan sejarah pembentukan Danau Toba. Sekitar 74.000 tahun lalu terjadi sebuah aktivitas vulkanik berupa super-erupsi dari gunung api purba bernama Gunung Toba. Erupsi Gunung Api tersebut kemudian menghasilkan sebuah kaldera yang sangat besar yaitu Danau Toba. Selain menghasilkan kaldera (Danau Toba), erupsi dari gunung api purba tersebut juga turut membentuk kondisi geomorfologi di sekitarnya. Kabupaten Toba sebagai salah satu wilayah yang terletak di tepi kaldera Toba akibatnya memiliki kondisi geomorfologi yang beragam. Hal ini ditunjukkan dengan kondisi kelerengan atau topografi wilayah Kabupaten Toba Samosir sangat variatif, yaitu datar (0–8%), berombak (8-15%), bergelombang (15-25%), curam

(25-40%), dan Terjal/ bergunung (>40%). Kondisi tanah di Kabupaten Toba sebagian besar juga merupakan tanah hasil aktivitas vulkanis yang sifatnya subur.

Kondisi geologi dan geomorfologi Kabupaten Toba, selain dipengaruhi oleh erupsi Gunung Api Toba, juga dipengaruhi oleh aktivitas sesar/patahan Semangko. Sesar Semangko tersebut merupakan bentang alam geologi di Pulau Sumatera yang membentang dari ujung utara di Aceh hingga ke ujung selatan di Teluk Semangko, Lampung. Patahan ini kemudian membentuk jalur Pegunungan Bukit Barisan yang juga melewati wilayah Kabupaten Toba. Dengan adanya patahan tersebut, kemudian membentuk morfologi Kabupaten Toba menjadi wilayah dataran tinggi dimana sekitar 54,22% dari total luas wilayah Kabupaten Toba adalah wilayah perbukitan dan hutan.

Sejarah panjang geologi dan geomorfologi serta keberagaman budaya di Kabupaten Toba kemudian menghasilkan objek wisata yang terkenal seperti Taman Eden 100, Bukit Gibeon, Liang Sipege, Air Terjun Situmurun, Makam Pahlawan Sisingamangaraja XII, Museum Batak TB Silalahi Center dan objek wisata yang berkaitan langsung dengan Pemanfaatan Potensi Danau Toba seperti Pantai Bulbul, Pantai Hatulian, Pantai Pasir Putih dan objek wisata lainnya. Keberagaman objek wisata yang ada tersebut menjadi suatu indikator kemajuan dan perkembangan Kabupaten Toba.

Wilayah Kabupaten Toba masuk dalam prioritas pengembangan Kawasan Otorita Danau Toba. Adapun Badan Otorita Pengelola Kawasan Pariwisata Danau Toba merupakan sebuah badan layanan umum yang dirancang sebagai lembaga khusus untuk mempercepat pengembangan Danau Toba sebagai salah satu tujuan

pariwisata prioritas Indonesia yang dibentuk melalui Peraturan Presiden Nomor 49 Tahun 2016 untuk melaksanakan pengembangan Kawasan Pariwisata Danau Toba sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Danau Toba. Berbagai potensi wilayah yang ada di Kabupaten Toba telah dioptimalkan untuk diberdayakan nilai gunanya sebagai destinasi wisata berkelanjutan melalui usaha orang-perorangan (swasta) maupun dengan bantuan pemerintah melalui Badan Otorita Danau Toba tersebut.

Kondisi pariwisata di Kabupaten Toba berkembang setiap tahunnya. Hal tersebut juga didukung dengan bertambahnya ketersediaan fasilitas sekunder pariwisata yang melengkapi dan mendukung dalam rangka promosi objek wisata yang beragam tersebut. Fasilitas sekunder pariwisata terdiri atas tiga bagian yaitu fasilitas akomodasi atau penginapan, fasilitas kuliner, dan fasilitas belanja. (Wenny, 2010).

Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa ketersediaan fasilitas sekunder tersebut, terlebih hotel dan pusat perbelanjaan souvenir hanya terpusat di daerah sekitar ibukota kabupaten dan hanya beberapa yang tersebar di wilayah yang lebih luas. Hal ini mengakibatkan kecenderungan para wisatawan harus memilih untuk menginap di wilayah dekat kota dan hanya mengunjungi objek wisata terdekat saja. Hal tersebut mengakibatkan objek wisata yang letaknya agak jauh dari kota menjadi kurang terekspos potensinya. Selain itu keberadaan sarana dan prasarana seperti kondisi jaringan jalan untuk menuju lokasi objek wisata dinilai masih kurang baik. Kesimpulan tersebut didasarkan pada hasil pengamatan yang menunjukkan lebar jalan yang masih sempit walau sudah dilapisi aspal serta pada beberapa objek

wisata yang masih kurang terkenal, kondisi fisik jalannya masih berupa jalan berpasir atau berbatu yang belum dilapisi dengan aspal.

Hasil pengamatan lain yaitu menunjukkan pengenalan objek wisata melalui kegiatan promosi pariwisata yang dinilai masih belum dilaksanakan secara maksimal. Promosi objek wisata yang ada di Kabupaten Toba tersebut hanya terfokus pada objek wisata yang sudah terkenal saja seperti Pantai Lumban Bulbul dan Museum Batak TB Silalahi. Padahal masih banyak objek wisata yang baru berkembang dan belum mendapatkan perhatian penuh dari pemerintah yang apabila dikembangkan dan dipromosikan dengan baik akan menghasilkan potensi yang besar.

Sejalan dengan hal tersebut, maka kualitas kepariwisataan di Kabupaten Toba haruslah ditingkatkan guna menjamin daya tarik dan kepuasan wisatawan selama melakukan kunjungan wisata. Dalam upaya peningkatan tersebut, maka perbaikan sarana-prasarana serta fasilitas pariwisata merupakan hal yang paling penting untuk dilakukan. Kemudian langkah selanjutnya untuk memantapkan kualitas pariwisata yaitu dengan melakukan manajemen promosi wisata yang baik serta memperbaiki pola pikir masyarakat yang terlibat dalam industri pariwisata melalui upaya peningkatan pemahaman yang lebih terhadap konsep sadar wisata guna menjamin kepuasan wisatawan.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk melakukan pengamatan terhadap fasilitas sekunder pariwisata yang tersebar di berbagai kecamatan dalam wilayah administratif Kabupaten Toba. Dimana keberadaan fasilitas sekunder tersebut telah membentuk pola persebaran fasilitas akomodasi, pola persebaran

fasilitas kuliner, dan pola persebaran fasilitas belanja, serta telah membentuk sebuah keterkaitan antara objek wisata dengan fasilitas sekunder yang berada dalam ruang lingkup wilayah Kabupaten Toba. Semua hal tersebut haruslah dikaji guna memastikan kepuasan wisatawan selama melakukan kegiatan wisata di wilayah Kabupaten Toba. Karenanya, perlu dilakukan analisis spasial terhadap fasilitas sekunder pariwisata di Kabupaten Toba.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi identifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Persebaran hotel dan pusat-pusat belanja souvenir sebagai salah satu bentuk fasilitas sekunder pariwisata yang belum merata dan hanya terpusat di sekitar wilayah ibukota kabupaten saja.
- 2) Promosi objek wisata yang ada di Kabupaten Toba belum maksimal dan hanya mencakup promosi terhadap objek wisata yang sudah dikenal secara luas saja.
- 3) Keberadaan sarana-prasana pariwisata seperti jaringan jalan menuju beberapa objek wisata yang masih kurang layak. Hal ini bisa dilihat dari lebar jalan yang sempit serta kondisi fisik yang belum sepenuhnya ditutupi aspal.
- 4) Para pelaku industri wisata yang beroperasi langsung di daerah objek wisata belum sepenuhnya memiliki pemahaman terhadap konsep sadar wisata sehingga belum mampu mewujudkan kepuasan wisatawan secara maksimal.

C. Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan luasnya cakupan masalah yang ditemukan, maka masalah yang akan diamati dalam penelitian dibatasi pada pola persebaran objek wisata, pola persebaran fasilitas sekunder pariwisata yang meliputi pola persebaran fasilitas akomodasi, pola persebaran fasilitas kuliner dan pola persebaran fasilitas belanja, serta kesesuaian pola persebaran objek wisata dengan pola persebaran fasilitas sekunder pariwisata.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pola persebaran objek wisata di Kabupaten Toba?
2. Bagaimana pola persebaran fasilitas sekunder pariwisata di Kabupaten Toba?
3. Bagaimana kesesuaian pola persebaran objek wisata dengan pola persebaran fasilitas sekunder pariwisata di Kabupaten Toba?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dengan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis :

1. Pola persebaran objek wisata di Kabupaten Toba.
2. Pola persebaran fasilitas sekunder pariwisata di Kabupaten Toba.
3. Pola persebaran objek wisata dengan pola persebaran fasilitas sekunder pariwisata di Kabupaten Toba.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kondisi persebaran objek wisata dan fasilitas sekunder pariwisata di Kabupaten Toba.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam merumuskan rencana pengembangan dan pembenahan objek wisata dan fasilitas sekunder pariwisata di Kabupaten Toba.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, guna memperluas wawasan pengetahuan dalam penulisan karya ilmiah berbentuk skripsi dan menambah wawasan mengenai persebaran objek wisata dan persebaran fasilitas sekunder pariwisata.
- b. Bagi pemerintah, Sebagai bahan informasi dan masukan khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Toba dalam mengambil kebijakan dan menentukan arah tujuan pengembangan pariwisata di Kabupaten Toba khususnya dalam pengembangan fasilitas sekunder pariwisata.
- c. Sebagai bahan rujukan dan studi perbandingan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian dengan objek yang sama pada tempat dan waktu yang berbeda.